

Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat (JPDPM)

e-ISSN 2722-4996 p-ISSN 2722-6085

Vol 6 (2) (2025) 1-18

Doi: [10.17509/jpdpm.v6i2.29307](https://doi.org/10.17509/jpdpm.v6i2.29307)

Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap Pencegahan Infeksi Virus Corona Di Kota Bandung

Usep Surahman^{1*}, Bambang Darmawan¹

¹Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*Korespondensi: E-mail: usep@upi.edu

ABSTRAK

Penyebaran virus Corona yang mulai terjadi awal desember 2019 sudah sangat mengkhawatirkan berbagai negara di seluruh dunia dan menjadi perhatian penuh Badan Kesehatan Dunia (WHO). Pemerintah mengimbau agar masyarakat tidak panik terhadap adanya virus corona di Indonesia. Karenanya, diperlukan penyampaian informasi yang benar dan peningkatan pemahaman tentang pencegahan dan pengurangan resiko (preventif dan mitigasi) penyebaran virus tersebut. Mitigasi bencana juga tidak hanya dilakukan dengan pendekatan struktural dan non-struktural. Namun juga harus melibatkan peranserta masyarakat baik masyarakat biasa atau swasta sehingga timbul kesadaran untuk menjaga lingkungan sekaligus mempersiapkan diri dari bencana yang mungkin timbul demi menghindarkan diri dari kerugian material dan immaterial. Program PkM ini merupakan salah satu kontribusi Universitas Pendidikan Indonesia dalam memberikan edukasi segera bagi seluruh masyarakat Indonesia, terutama di Kota Bandung, tentang pentingnya peningkatan pemahaman informasi preventif dan mitigasi virus corona menurut WHO atau Kementerian Kesehatan terutama dengan menjaga kesehatan tubuh dan kebersihan lingkungan. Dengan peningkatan pemahaman informasi tersebut diharapkan bisa mencegah sekaligus membatasi terpaparnya masyarakat dari COVID-19 sehingga meminimalisir jumlah korban dan kerugian yang mungkin terjadi.

© 2025 Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat

OPEN ACCESS

Article History:

Submitted: 15 Juli 2025

First Revised: 15 Agustus 2025

Accepted: 20 September 2025

First Available Online: 03 Oktober 2025

Publication Date: 27 November 2025

Kata Kunci:

Covid-19,
Preventif,
Kesadaran,
Kesehatan,
Lingkungan,
Mitigasi.

.....
CONTACT: ✉ usep@upi.edu

PENDAHULUAN

Penyebaran virus *Corona* yang mulai terdeteksi pada awal Desember 2019 di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok, telah menciptakan kepanikan global yang signifikan dan menjadi perhatian penuh berbagai organisasi kesehatan dunia, termasuk *World Health Organization (WHO)*. Virus ini kemudian dikenal dengan nama *COVID-19 (Coronavirus Disease-2019)*, sebuah varian baru dari kelompok virus *Corona* yang sebelumnya telah menciptakan wabah besar seperti *SARS* dan *MERS*. Laporan awal dari Tiongkok menyebutkan lebih dari 80.000 orang terinfeksi, dengan lebih dari 3.000 kasus kematian, menandakan tingkat fatalitas yang cukup tinggi dan kecepatan penyebaran yang sangat memprihatinkan (WHO, 2020). Dalam waktu singkat, lebih dari 65 negara, termasuk Korea Selatan dan Italia, juga melaporkan infeksi, bahkan beberapa di antaranya menerapkan *lockdown* penuh di lebih dari 20 kota sebagai bentuk pembatasan aktivitas sosial dan upaya menghentikan penyebaran virus (Setyawan & Lestari, 2020).

Kondisi tersebut menjadi perhatian besar karena pada masa itu vaksin *COVID-19* belum tersedia dan penanganannya masih bersifat suportif, sementara penyebarannya berlangsung sangat cepat secara eksponensial. WHO kemudian menetapkan *COVID-19* sebagai pandemi global karena virus ini telah menjangkau berbagai benua dan menimbulkan gangguan besar pada berbagai aspek kehidupan masyarakat dunia (Utami, Mose, & Martini, 2020). Walaupun Indonesia termasuk negara yang cukup lambat dalam melaporkan kasus positif pertama, hal tersebut tidak menandakan bahwa Indonesia terbebas dari risiko. Tingginya tingkat kepadatan penduduk serta mobilitas masyarakat justru membuat Indonesia sangat rentan terhadap penyebaran virus ini..

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan memberikan imbauan agar masyarakat tetap tenang dan tidak panik, namun pada saat yang sama juga meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya tindakan preventif dan mitigatif untuk mengurangi risiko penyebaran virus (Indrawati & Karo, 2020). Edukasi berbasis data ilmiah sangat penting, khususnya mengingat tingginya arus informasi di media sosial yang berpotensi menyebarkan berita hoaks. Dalam konteks inilah, WHO dan Kementerian Kesehatan menekankan pentingnya penyampaian informasi yang benar, akurat, dan berdasarkan data epidemiologis untuk membangun pemahaman publik tentang virus ini serta cara penanganannya (Lestari, Juliani, & Rosliany, 2021).

Mitigasi bencana tidak hanya dilakukan dengan pendekatan struktural seperti pembangunan infrastruktur kesehatan atau penyediaan alat pelindung diri (*APD*), namun juga dengan pendekatan non-struktural seperti pendidikan, penyuluhan, dan peningkatan literasi masyarakat (Lai, 2022). Keberhasilan dalam menekan

penyebaran *COVID-19* sangat tergantung pada sejauh mana masyarakat memahami dan mematuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, upaya mitigasi harus melibatkan seluruh lapisan masyarakat, baik dari sektor publik, swasta, hingga masyarakat sipil. Pelibatan masyarakat dapat memperkuat ketahanan sosial dalam menghadapi ancaman pandemi sekaligus membangun kesadaran kolektif akan pentingnya gaya hidup sehat.

Kesiapsiagaan bencana merupakan aspek penting dalam manajemen risiko yang optimal. Yildirim, Keshavarzi, & Aman (2021) menyatakan bahwa tingkat kesiapan individu maupun komunitas sebelum bencana dapat membantu menurunkan risiko kematian dan kesakitan. Bentuk kesiapan ini mencakup pemahaman tentang etika batuk, penggunaan masker, kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, menjaga jarak fisik, serta kemampuan mengakses layanan kesehatan dengan cepat dan tepat. Selain itu, kepercayaan masyarakat terhadap sumber informasi juga berpengaruh besar terhadap perilaku kesiapsiagaan. Penelitian Kirschenbaum et al. (2016) menunjukkan bahwa informasi yang berasal dari pihak yang kredibel dapat meningkatkan kesiapan masyarakat dalam menghadapi berbagai bencana, termasuk pandemi sebagai bentuk bencana non-alam. Karena itu, diperlukan kerja sama antara pemerintah, media, dan lembaga pendidikan dalam menyampaikan informasi mitigasi secara konsisten dan berkesinambungan.

Program *Pengabdian kepada Masyarakat (PkM)* melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, serta penyebaran informasi berbasis bukti ilmiah menjadi salah satu langkah yang dapat diambil untuk menekan penyebaran *COVID-19*. Di Kota Bandung, yang merupakan salah satu kota besar dengan kepadatan penduduk serta mobilitas masyarakat yang tinggi, kegiatan PkM memiliki peran strategis dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya penerapan protokol kesehatan. Program ini tidak hanya bertujuan memberikan informasi, tetapi juga mengembangkan kesadaran kolektif serta memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapi pandemi (Mariana, Sajidah, & Fauziah, 2022).

Selain aspek kesehatan, pandemi *COVID-19* juga berdampak besar terhadap kesejahteraan mental masyarakat, terutama di kalangan mahasiswa dan kelompok rentan lainnya. Hakam & Hakam (2024) meneliti bahwa akses terhadap bantuan keuangan selama pandemi memiliki korelasi signifikan terhadap kesehatan mental mahasiswa. Hal ini memperkuat argumen bahwa mitigasi bencana harus dilakukan secara multidimensi, tidak hanya aspek medis dan fisik, tetapi juga psikososial. Edukasi yang diberikan dalam kegiatan *PkM* juga harus mencakup aspek kesejahteraan mental dan sosial masyarakat.

Sebagai penutup, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program mitigasi bencana, termasuk pandemi *COVID-19*, tidak dapat bergantung pada satu pihak saja. Dibutuhkan kerja sama lintas sektor yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari pemerintah pusat dan daerah, tenaga kesehatan, lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, hingga individu warga negara. Setiap pihak memiliki peran penting yang saling melengkapi dalam mewujudkan sistem mitigasi yang efektif dan responsif (Tekeli-Yesil et al., 2018).

Pemberian edukasi kepada masyarakat merupakan langkah dasar dalam membangun kesadaran serta perilaku pencegahan. Informasi yang disampaikan harus konsisten, didukung oleh data ilmiah, dan mudah dijangkau oleh seluruh kelompok masyarakat (WHO, 2020). Upaya ini menjadi penting karena dalam banyak situasi, ketimpangan informasi dan munculnya berbagai miskonsepsi justru memperburuk dampak bencana, termasuk penyebaran *COVID-19*. Oleh sebab itu, peningkatan literasi kesehatan masyarakat dengan pendekatan mitigasi bencana perlu dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan (Setyawan & Lestari, 2020).

Selain itu, keterlibatan langsung masyarakat dalam setiap tahap kegiatan mitigasi—dari perencanaan hingga evaluasi—harus menjadi perhatian utama. Partisipasi aktif masyarakat tidak hanya meningkatkan efektivitas program, tetapi juga membangun rasa memiliki (*sense of ownership*) yang menjadi kunci dalam menciptakan ketahanan komunitas (Utami, Mose, & Martini, 2020). Dengan pendekatan partisipatif ini, masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan merespons risiko bencana secara mandiri.

Kegiatan *PkM* yang telah dilakukan menjadi contoh konkret upaya sinergis dalam menyosialisasikan nilai-nilai preventif dan mitigatif secara komprehensif. *PkM* ini bukan hanya menjadi wahana edukasi temporer, melainkan juga dapat dijadikan sebagai katalisator perubahan perilaku masyarakat menuju hidup sehat dan tanggap bencana (Rodríguez-González et al., 2023). Harapannya, kegiatan serupa dapat terus dilakukan secara periodik dan ditingkatkan cakupannya agar semakin banyak masyarakat yang mampu memahami dan menerapkan protokol mitigasi dengan benar.

Upaya mitigasi bencana berbasis masyarakat akan memiliki dampak jangka panjang yang signifikan apabila didukung oleh edukasi yang berkesinambungan, kerja sama multisektor yang solid, dan pelibatan masyarakat yang intensif. Jika strategi ini dijalankan dengan konsisten, maka akan tercipta masyarakat yang tidak hanya sadar akan risiko bencana, tetapi juga memiliki ketangguhan dalam

menghadapi situasi darurat secara kolektif dan berdaya tahan tinggi terhadap berbagai kemungkinan bencana di masa mendatang (Eikenberry et al., 2020).

METODE

Sasaran utama kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah seluruh warga yang menetap di Kompleks KPAD Gegerkalong, yaitu sebuah area pemukiman yang sebagian besar dihuni oleh masyarakat kelas menengah ke atas, termasuk sejumlah pensiunan TNI dan PNS. Lokasi ini dipilih bukan secara kebetulan, tetapi melalui pertimbangan strategis karena komunitas tersebut memiliki karakteristik demografis dan sosial yang memungkinkan penyebaran informasi berlangsung lebih cepat dan efektif. Selain itu, tingginya jumlah warga lanjut usia di kawasan tersebut menjadi faktor penting, mengingat lansia merupakan kelompok yang paling rentan terhadap dampak negatif *COVID-19*, baik secara fisik maupun psikologis. Berdasarkan laporan WHO, individu berusia lanjut memiliki kemungkinan lebih besar mengalami komplikasi serius akibat infeksi *COVID-19*, sehingga upaya pencegahan bagi kelompok ini perlu menjadi prioritas utama (WHO, 2020).

Pemukiman ini memiliki jaringan sosial yang kuat dan saling mengenal antarwarga, sehingga menjadi lahan yang potensial untuk menciptakan efek berantai atau *ripple effect* dalam penyebaran informasi yang benar dan akurat. Dalam konteks mitigasi bencana, efek *ripple* ini menjadi sangat penting karena informasi yang diterima oleh individu dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung akan tersebar lebih luas melalui diskusi informal, pertemuan sosial, maupun platform digital internal komunitas (Kirschenbaum, et al., 2016). Kompleks seperti KPAD Gegerkalong, yang memiliki komunitas aktif dan terorganisir, dapat menjadi model edukasi mitigasi yang efektif jika dirancang dengan pendekatan partisipatif.

Dalam rangka meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan, pendekatan Community Education dipilih sebagai strategi utama. Metode ini tidak hanya menyampaikan informasi secara sepihak, tetapi juga menekankan partisipasi aktif warga dalam mengenali masalah serta merumuskan langkah penyelesaiannya. Pelaksanaan program dilakukan melalui dua sesi Focus Group Discussion (FGD) yang disusun secara terencana untuk menggali data awal dan membangun pemahaman bersama. Pada FGD pertama, diskusi difokuskan pada penelusuran pengetahuan masyarakat mengenai virus Corona, pandangan mereka tentang risiko, dan praktik pencegahan yang telah diterapkan. Informasi tersebut sangat penting untuk mengetahui kebutuhan nyata masyarakat, mengingat sering terjadi ketidaksesuaian antara apa

yang dipahami dan apa yang benar-benar dilakukan di lapangan (Rusilowati et al., 2012).

Selanjutnya, *FGD* kedua diarahkan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan terstruktur kepada masyarakat berdasarkan pedoman resmi dari *WHO* dan Kementerian Kesehatan. Materi edukasi disusun secara adaptif dengan mempertimbangkan konteks lokal dan kebutuhan masyarakat sebagaimana hasil *FGD* pertama. Selain pemberian informasi, pada *FGD* kedua juga dibagikan sejumlah alat pendukung seperti masker, hand sanitizer, dan leaflet edukatif, guna membantu implementasi langsung di rumah tangga masing-masing. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa edukasi mitigasi bencana akan lebih efektif jika diikuti dengan penyediaan sarana dan prasarana pendukung (Suhardjo, 2010). Dengan metode ini, diharapkan masyarakat tidak hanya memahami apa yang harus dilakukan, tetapi juga mampu secara aktif menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga risiko penyebaran virus dapat ditekan secara signifikan.

Kegiatan ini juga menjadi bagian dari pendekatan holistik dalam penguatan ketahanan masyarakat terhadap bencana non-alam seperti pandemi. Melalui keterlibatan langsung dalam diskusi, warga memperoleh ruang untuk menyuarakan kekhawatiran, berbagi pengalaman, serta menerima masukan berbasis data yang sah. Model interaktif ini diyakini mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang disampaikan, sekaligus memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai kesehatan dan kebersihan lingkungan. Dengan demikian, pendekatan pendidikan masyarakat melalui *FGD* yang diterapkan dalam kegiatan ini tidak hanya membangun pemahaman, tetapi juga membentuk komitmen kolektif untuk menghadapi tantangan pandemi secara bersama-sama dan berkelanjutan (Elsom, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

FGD pertama dilaksanakan pada tanggal 15 September 2020 pukul 13.00 hingga 15.00 WIB di salah satu aula pertemuan warga yang berada di Kompleks KPAD Gegerkalong. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang ketat, termasuk pembatasan jumlah peserta, penggunaan masker, penyediaan *hand sanitizer*, dan penerapan jaga jarak fisik selama diskusi berlangsung. Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang terdiri dari dosen dan mahasiswa memulai kegiatan dengan memperkenalkan latar belakang tim pelaksana, maksud, serta tujuan utama dari kegiatan PkM ini kepada para peserta yang hadir. Penyampaian ini dilakukan dengan bahasa yang sederhana namun tetap informatif, agar seluruh peserta dari berbagai usia dan latar belakang pendidikan dapat memahami dengan baik apa yang menjadi inti dari program tersebut.

Pada sesi pembukaan, tim PkM menekankan bahwa tujuan utama kegiatan ini bukan hanya memberikan informasi, tetapi juga mengajak masyarakat untuk aktif berperan serta dalam upaya mitigasi penyebaran COVID-19, khususnya di lingkungan tempat tinggal mereka. Selanjutnya, tim menampilkan deskripsi visual berupa tayangan singkat yang menggambarkan secara ilustratif bagaimana virus Corona menyebar dengan cepat dari satu individu ke individu lainnya. Materi visual ini menampilkan data dan grafik pertumbuhan kasus, contoh simulasi penyebaran di ruang publik, serta dampak kesehatan jangka panjang yang mungkin dialami oleh pasien COVID-19, terutama bagi kelompok lansia yang banyak tinggal di kompleks tersebut. Tayangan ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang betapa berbahayanya virus ini jika tidak dicegah secara serius dan sistematis (Wijayanti, 2020).

Setelah itu, dilanjutkan dengan pemaparan materi mengenai ciri-ciri umum virus *Corona*, cara penularannya, serta langkah-langkah preventif yang dianjurkan oleh Badan Kesehatan Dunia (*WHO*) dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pemaparan ini juga dilengkapi dengan studi kasus penanganan *COVID-19* di beberapa negara yang dianggap berhasil menekan laju penyebaran, seperti Korea Selatan dan Selandia Baru, untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa keberhasilan mitigasi bukanlah hal mustahil jika dilakukan dengan kesadaran kolektif dan kedisiplinan tinggi (Tekeli-Yesil et al., 2018). Peserta *FGD* sangat antusias dan aktif bertanya, terutama terkait isu-isu simpang siur di media sosial mengenai asal-usul virus, keamanan vaksin, serta keefektifan berbagai metode pencegahan.

Untuk memperkuat pemahaman masyarakat, tim *PkM* juga menyampaikan hasil-hasil penelitian terbaru mengenai efek psikologis dan sosial dari pandemi *COVID-19* terhadap kehidupan masyarakat, termasuk stres, kecemasan, dan kelelahan mental yang dialami oleh banyak keluarga, khususnya yang tinggal dalam isolasi atau mengalami kehilangan anggota keluarga (Hakam & Hakam, 2024). Dalam diskusi ini, peserta diberi kesempatan untuk menceritakan pengalaman pribadi mereka selama pandemi, termasuk kendala dalam menjaga kebersihan lingkungan, keterbatasan akses informasi yang valid, serta keresahan terhadap ketidakpastian situasi. Respon peserta ini menjadi data awal yang sangat penting dalam merancang intervensi lanjutan yang lebih relevan dan kontekstual untuk tahap selanjutnya.

Dengan pendekatan dialogis ini, kegiatan *FGD* pertama tidak hanya menjadi forum untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi ruang bersama yang inklusif dan empatik, di mana masyarakat merasa didengar, dihargai, dan dilibatkan secara aktif. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar mitigasi bencana berbasis masyarakat yang menempatkan warga sebagai aktor utama dalam setiap proses penanggulangan risiko, bukan sekadar sebagai penerima informasi pasif.



Gambar 1. Peta Tata Letak KPAD Gegerkalong Bandung

Dalam sesi lanjutan FGD pertama, Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) tidak hanya menyampaikan informasi dasar tentang bahaya virus Corona, tetapi juga memaparkan secara rinci berbagai langkah strategis yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam rangka mencegah penyebaran COVID-19. Berbagai cara ditampilkan secara visual dan naratif, seperti pentingnya menggunakan masker secara benar—menutupi hidung dan mulut tanpa ada celah—terutama saat berada di luar rumah atau saat berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, ditunjukkan pula cara mencuci tangan yang efektif selama minimal 20 detik dengan sabun dan air mengalir, atau dengan menggunakan hand sanitizer berbasis alkohol apabila fasilitas cuci tangan tidak tersedia. Penekanan juga diberikan pada pentingnya menjaga jarak fisik minimal 1 meter serta menghindari kerumunan, yang berpotensi menjadi pusat penularan, terutama di lingkungan padat atau dalam kegiatan keagamaan dan sosial yang sering dilakukan di lingkungan kompleks KPAD Gegerkalong.

Sebagai bagian dari pendekatan partisipatif dalam kegiatan PkM ini, Tim juga membuka sesi tanya jawab dan klarifikasi terhadap kebutuhan aktual masyarakat Kompleks KPAD dalam menghadapi pandemi COVID-19. Dalam sesi ini, Tim PkM mendapatkan informasi langsung dari pihak yang paling mengetahui situasi lokal, yakni SATGAS COVID-19 KPAD. Mereka menjelaskan bahwa meskipun secara umum kompleks telah merespons pandemi dengan langkah-langkah awal seperti

pemasangan brosur, baliho, dan spanduk yang memuat himbauan protokol kesehatan dari pemerintah, serta penyediaan masker dan hand sanitizer dalam beberapa titik strategis, namun terdapat kekurangan pada fasilitas pendukung utama yaitu sarana cuci tangan publik (Turell et al., 2020).

SATGAS menyampaikan bahwa mereka juga telah melakukan penyemprotan disinfektan secara berkala, khususnya di area mesjid, fasilitas umum, serta titik-titik interaksi warga seperti lapangan olahraga dan pos keamanan. Namun demikian, mereka belum memiliki wastafel portabel yang pengoperasiannya menggunakan kaki (*hands-free*), yang direkomendasikan oleh WHO sebagai alat yang dapat mengurangi risiko penularan karena tidak perlu menyentuh keran atau permukaan yang sama secara bergantian. Hal ini menjadi sangat penting mengingat sebagian besar penghuni Kompleks KPAD adalah lansia atau pensiunan TNI yang termasuk kelompok rentan (Simanjuntak, 2021).

Dari hasil diskusi dan kesepakatan bersama dalam *FGD* tersebut, disimpulkan bahwa kompleks memerlukan setidaknya 8 unit wastafel portabel berbasis injakan kaki. Alokasi distribusi unit tersebut direncanakan sebagai berikut: dua unit di sekitar masjid utama kompleks yang merupakan titik aktivitas keagamaan harian, dua unit di area olahraga yang kerap digunakan warga untuk aktivitas fisik, dua unit di sekitar balai RW/RT yang menjadi pusat koordinasi dan pertemuan warga, serta dua unit di pintu gerbang utama sebagai titik awal interaksi bagi tamu maupun penghuni. Kebutuhan ini dinilai proporsional berdasarkan intensitas mobilitas dan konsentrasi warga di titik-titik tersebut.

Setelah melakukan kalkulasi dan menyesuaikan dengan keterbatasan anggaran yang tersedia dalam skema *PkM* yang disetujui oleh universitas, Tim hanya mampu mengalokasikan dana untuk pengadaan sebanyak 6 unit wastafel berbasis injakan kaki. Oleh karena itu, perlu dilakukan musyawarah kembali antara Tim *PkM* dengan pihak RW dan RT setempat untuk menentukan prioritas titik pemasangan berdasarkan urgensi dan tingkat penggunaan. Keputusan ini diambil dengan prinsip efisiensi maksimal agar fasilitas yang disediakan dapat memberikan dampak yang seluas mungkin bagi masyarakat. Selain itu, Tim *PkM* juga menawarkan untuk memberikan edukasi tambahan kepada pengurus RW/RT tentang perawatan wastafel dan pengisian ulang air serta sabun cair, agar fasilitas tersebut dapat digunakan secara berkelanjutan dan efektif sepanjang masa pandemi berlangsung (Rusilowati et al., 2012).



Gambar 1. Diskusi Penggalian Masalah dan Kebutuhan Melalui FGD 1

Hasil dari *Focus Group Discussion* (FGD) pertama yang dilaksanakan bersama warga dan SATGAS COVID-19 Kompleks KPAD Gegerkalong tidak berhenti hanya pada tahap identifikasi kebutuhan, tetapi langsung ditindaklanjuti secara konkret oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Berdasarkan kesepakatan dan prioritas penggunaan, Tim PkM segera mengambil langkah strategis berupa pengadaan enam unit wastafel portabel dengan sistem pengoperasian menggunakan injakan kaki (*foot pedal*). Teknologi ini dipilih karena dinilai lebih higienis dibandingkan wastafel konvensional yang menggunakan tuas tangan, sehingga meminimalkan kontak langsung antar pengguna dan dapat menurunkan risiko penularan virus melalui permukaan benda (*fomite transmission*). Wastafel dengan injakan kaki sangat direkomendasikan dalam berbagai pedoman protokol kesehatan, termasuk oleh Kementerian Kesehatan RI dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), karena terbukti lebih aman dan efisien dalam penggunaan publik.

Pengadaan enam unit wastafel tersebut dilakukan melalui kerja sama dengan pihak ketiga, yaitu PT Sarana Steel, sebuah perusahaan penyedia produk logam dan peralatan kebersihan berbasis *stainless steel* yang berbasis di Jakarta. Proses pengadaan dilakukan secara cepat dan transparan dengan mempertimbangkan efisiensi waktu dan spesifikasi teknis yang telah disepakati sebelumnya. PT Sarana Steel dipilih karena memiliki rekam jejak yang baik dalam penyediaan alat-alat sanitasi publik yang sesuai standar, serta mampu menyediakan fasilitas dengan desain ergonomis dan daya tahan tinggi terhadap cuaca luar ruang.

Setelah unit-unit wastafel selesai diproduksi dan dikirimkan ke lokasi kegiatan di Kompleks KPAD, Tim PkM bersama pengurus RW/RT dan perwakilan dari SATGAS COVID-19 melakukan proses serah terima secara resmi. Proses ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi momen penting untuk menyosialisasikan kembali pentingnya penggunaan fasilitas cuci tangan secara benar dan rutin sebagai bentuk pencegahan primer dalam menghadapi penyebaran

COVID-19. Seluruh pihak yang terlibat menandatangani dokumen serah terima sebagai bentuk tanggung jawab bersama terhadap pemanfaatan fasilitas tersebut. Dalam kegiatan tersebut juga disampaikan petunjuk teknis mengenai cara perawatan rutin, termasuk pengisian ulang air dan sabun cair, serta pemantauan kebersihan bak penampung.

Keenam unit wastafel kemudian ditempatkan pada titik-titik strategis yang telah ditentukan sebelumnya melalui hasil musyawarah warga, yakni: dua unit di sekitar masjid, dua unit di dekat area olahraga dan tempat umum warga, serta dua unit lainnya di pos masuk dan keluar kompleks. Penempatan ini diharapkan mampu mengakomodasi kebutuhan mayoritas warga, sekaligus menjadi pengingat visual yang efektif untuk menjaga kebersihan tangan dalam setiap aktivitas sosial maupun ibadah sehari-hari. Inisiatif ini mendapatkan sambutan positif dari warga, terutama kalangan lansia yang merasa lebih terlindungi dan didukung dalam menjaga kebersihan di tengah situasi pandemi yang penuh ketidakpastian.

Dengan terpasangnya fasilitas tersebut, kegiatan PkM ini diharapkan tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan fasilitas kesehatan lingkungan, tetapi juga dapat memicu perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga *higienitas* tangan sebagai bagian dari budaya hidup bersih dan sehat. Keberadaan fasilitas ini menjadi simbol komitmen bersama antara akademisi, masyarakat, dan pemangku kepentingan lokal dalam mengupayakan mitigasi



bencana berbasis masyarakat secara nyata dan berkelanjutan.

Gambar 2. *Pemenuhan Kebutuhan Wastafel Publik*

Tujuan utama dari pelaksanaan *Focus Group Discussion (FGD)* kedua adalah untuk mengevaluasi tindak lanjut dari temuan dan rekomendasi pada FGD pertama yang telah dilaksanakan sebelumnya. FGD kedua ini menjadi sarana validasi program secara partisipatif, di mana warga Kompleks KPAD Gegerkalong diberikan ruang untuk menyampaikan tanggapan, masukan, serta kesan mereka terhadap

implementasi kegiatan yang telah dilakukan oleh Tim *Pengabdian kepada Masyarakat (PkM)*. Kegiatan diskusi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pengumpul data kualitatif, tetapi juga menjadi mekanisme *feedback mechanism* yang sangat penting dalam konteks pengembangan program yang berbasis kebutuhan nyata masyarakat. Melalui pendekatan ini, Tim *PkM* berupaya membangun hubungan timbal balik yang dialogis dan transformatif, sekaligus menyerap pengalaman warga sebagai masukan empiris dalam proses perbaikan dan penyempurnaan kegiatan selanjutnya (Hakam & Hanri, 2021).

Selama pelaksanaan FGD kedua, para peserta yang terdiri dari pengurus RW, RT, anggota *SATGAS COVID-19* kompleks, serta perwakilan warga dari berbagai usia, menyampaikan apresiasi atas keberadaan fasilitas umum berupa wastafel portabel dengan sistem pengoperasian menggunakan kaki. Respons positif ini didasarkan pada kenyataan bahwa kehadiran wastafel tersebut telah secara langsung memfasilitasi implementasi kebiasaan cuci tangan yang sebelumnya hanya bersifat anjuran dalam bentuk kampanye media, seperti brosur, spanduk, baliho, dan banner dari pemerintah pusat maupun daerah. Warga menyatakan bahwa anjuran tersebut menjadi lebih bermakna dan mudah dilaksanakan karena kini mereka memiliki sarana yang konkret dan dapat digunakan kapan saja (Rusilowati et al., 2012).

Warga menyebutkan bahwa keberadaan wastafel di titik-titik strategis seperti masjid, lapangan olahraga, pos keamanan, dan gerbang kompleks telah memberikan rasa aman dan nyaman saat mereka beraktivitas di luar rumah. Mereka tidak perlu lagi merasa khawatir ketika harus menyentuh kran air secara langsung yang berpotensi menularkan virus, karena sistem injakan kaki memungkinkan mereka mencuci tangan tanpa menyentuh permukaan kran. Inovasi sederhana ini ternyata memberikan dampak besar terhadap perubahan perilaku masyarakat, dari yang sebelumnya hanya pasif menerima informasi menjadi aktif menjalankan protokol kesehatan dalam keseharian (Silalahi, 2022).

Dari diskusi yang berlangsung, diketahui bahwa fasilitas ini telah meningkatkan kesadaran kolektif warga akan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat (*PHBS*) sebagai bagian dari strategi mitigasi penyebaran *COVID-19*. Masyarakat kini tidak hanya memahami konsep kebersihan tangan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, warga menyampaikan bahwa mereka merasa lebih berdaya dan terlindungi karena bisa ikut serta menjaga lingkungan kompleks tetap aman dari potensi penyebaran virus (Ayhan & Tokdemir, 2019).

Tim PkM mencatat bahwa FGD kedua ini memberikan dampak signifikan dalam hal penyempurnaan strategi intervensi ke depan. Dari perspektif program, partisipasi warga yang aktif menjadi indikator keberhasilan pendekatan partisipatoris yang telah diterapkan. Seluruh masukan yang diperoleh selama diskusi akan digunakan sebagai bahan evaluasi untuk merancang kegiatan lanjutan yang lebih tepat sasaran, berkelanjutan, dan berbasis pada praktik-praktik baik (*best practices*) yang telah terbukti efektif di lapangan.



Gambar 3. *Diskusi Peningkatan Kesadaran Masyarakat Melalui FGD 2*

Selama proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilakukan di Kompleks KPAD Gegerkalong, secara umum tidak ditemukan kendala teknis atau substansial yang signifikan. Seluruh tahapan program dapat berjalan sesuai dengan perencanaan awal yang telah dirancang secara sistematis oleh tim pelaksana. Keberhasilan pelaksanaan ini sangat dipengaruhi oleh sinergi antara tujuan program dengan kebutuhan nyata masyarakat setempat. Tujuan utama program yang berfokus pada peningkatan kesadaran masyarakat mengenai bahaya COVID-19 dan pentingnya perilaku hidup bersih serta kebersihan lingkungan mendapat respons yang positif dari warga. Kesamaan persepsi antara tim PkM dan masyarakat menjadi fondasi penting dalam membangun kolaborasi yang produktif. Hal ini menunjukkan bahwa program yang dirancang berdasarkan pendekatan partisipatoris dan berbasis kebutuhan lokal lebih mudah diterima serta diimplementasikan secara efektif di lapangan.

Kesadaran kolektif masyarakat KPAD yang tinggi terhadap isu kesehatan, terutama di masa pandemi, mempercepat proses adopsi nilai-nilai yang dibawa oleh program PkM. Masyarakat, terutama kelompok usia lanjut dan keluarga mereka, menyadari bahwa penyebaran virus COVID-19 sangat cepat dan berpotensi fatal. Oleh karena itu, edukasi mengenai pentingnya kebersihan diri, protokol kesehatan, dan penguatan sistem kebersihan lingkungan menjadi sangat relevan. Antusiasme warga untuk terlibat dalam program ini tercermin dari partisipasi aktif mereka dalam kegiatan FGD, diskusi interaktif, dan dukungan terhadap pemasangan fasilitas publik

berupa wastafel injak. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program.

Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala minor yang bersifat administratif dan bersumber dari aspek koordinasi, terutama dengan beberapa tokoh masyarakat seperti Ketua RW dan RT yang memiliki jadwal kegiatan cukup padat. Keterbatasan waktu dan kesibukan personal mereka menyebabkan beberapa pertemuan penting yang telah dijadwalkan sebelumnya harus ditunda. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan suatu program *PkM* tidak hanya bergantung pada kesiapan teknis dari pihak penyelenggara, tetapi juga pada fleksibilitas dan adaptasi terhadap dinamika sosial setempat. Untuk mengatasi kendala ini, tim *PkM* mengambil inisiatif melakukan komunikasi intensif dan berkala melalui berbagai media, seperti telepon, pesan singkat, serta pertemuan daring guna menjadwalkan ulang kegiatan dengan lebih efisien dan memastikan kelancaran proses koordinasi (Rusilowati et al., 2012).

Pendekatan komunikasi yang persuasif dan berkelanjutan terbukti menjadi solusi efektif dalam menjembatani kesenjangan waktu antara tim dan para pemangku kepentingan lokal. Tim *PkM* juga menjaga komunikasi yang transparan dan terbuka dengan warga melalui pengurus RT lainnya dan tokoh informal setempat. Hal ini menciptakan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap program serta meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada tim pelaksana. Secara keseluruhan, kendala tersebut tidak mengganggu substansi kegiatan secara signifikan, melainkan menjadi bagian dari dinamika sosial yang wajar dalam setiap kegiatan berbasis komunitas (Hakam & Hanri, 2021).

Dengan tercapainya kelancaran proses implementasi program yang telah dirancang, kegiatan *PkM* ini dapat dijadikan sebagai contoh praktik baik (*best practice*) dalam pengelolaan kegiatan pengabdian di tengah masyarakat urban yang heterogen. Kunci dari keberhasilan tersebut terletak pada sinergi antara perencanaan yang matang, pendekatan berbasis partisipasi, serta komunikasi yang adaptif. Melalui pengalaman ini, tim *PkM* memperoleh pelajaran berharga mengenai pentingnya fleksibilitas dan kesiapan dalam menghadapi tantangan sosial yang mungkin muncul

selama pelaksanaan kegiatan, serta perlunya membangun jejaring sosial yang kuat di tingkat lokal untuk memperkuat dampak keberlanjutan program pengabdian.



Gambar 4. *Peningkatan Kesadaran Masyarakat Himbauan (Slogan)*

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema: “Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap Mitigasi Infeksi Virus Corona Dalam Menghadapai Bahaya Penyebaran COVID-19 (*Corona Virus Disease-2019*)” telah berhasil dilaksanakan dengan baik, khususnya melalui pendekatan partisipatif di lingkungan permukiman KPAD Gegerkalong. Kegiatan ini mencakup tahapan penting, termasuk penyuluhan, penyediaan sarana pendukung perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta dua kali forum diskusi kelompok terfokus (FGD) yang berfungsi sebagai media edukasi dan umpan balik langsung dari masyarakat. Sampai pada tahap FGD kedua, program telah berjalan sesuai dengan yang direncanakan, termasuk penyerahan fasilitas wastafel injak kepada warga. Namun demikian, durasi waktu pelaksanaan yang relatif singkat belumlah cukup untuk mengukur kebermanfaatan program secara menyeluruh, terutama dalam aspek perubahan perilaku dan dampak jangka panjang terhadap pola hidup sehat warga.



Gambar 5. *Peningkatan Kesadaran Masyarakat Wastafel Publik*

Sangat penting untuk merancang program tindak lanjut yang bersifat berkelanjutan sebagai bagian dari siklus evaluasi kegiatan pengabdian ini. Tindak lanjut ini dapat dilakukan dengan memastikan ketersediaan dan kelengkapan sarana serta prasarana pendukung lainnya yang diperlukan dalam menghadapi potensi penyebaran wabah corona di masa mendatang, seperti penyediaan masker, cairan disinfektan, dan alat pelindung diri lainnya yang mudah dijangkau warga. Selain itu, evaluasi terhadap implementasi program juga perlu dilakukan melalui pemantauan rutin terhadap penggunaan fasilitas yang telah disediakan dan perilaku masyarakat dalam menerapkan kebiasaan hidup sehat. Evaluasi ini idealnya dilakukan tiga bulan setelah kegiatan pendidikan masyarakat untuk melihat sejauh mana informasi dan pemahaman yang diperoleh melalui FGD benar-benar diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari warga. Di samping itu, diperlukan pula perbaikan dan penyesuaian program berdasarkan umpan balik yang telah diperoleh, agar kegiatan ini tidak hanya menjadi intervensi sesaat tetapi mampu memberikan dampak yang berkelanjutan dalam membentuk masyarakat yang lebih tangguh terhadap ancaman wabah di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayhan, B. U., & Tokdemir, O. B. (2019). Safety assessment in megaprojects using artificial intelligence. *Safety Science*, 120, 227–238. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2019.05.027>
- Eikenberry, S. E., Mancuso, M., Iboi, E., Phan, T., Eikenberry, K., Kuang, Y., Kostelich, E., & Gumel, A. B. (2020). To mask or not to mask: Modeling the potential for face mask use by the general public to curtail the COVID-19 pandemic. *Infectious Disease Modelling*, 5, 293–308. <https://doi.org/10.1016/j.idm.2020.04.001>
- Elsom, D. M. (2018). Factors contributing to a long-term decrease in national lightning fatality rates: Case study of the United Kingdom with wider implications. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 31, 749–760. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2018.06.001>
- Hakam, D. F., & Hakam, L. I. (2024). Sustainability in small and medium sized enterprises (SME) financing. *Development and Sustainability in Economics and Finance*, 2–4, 100031. <https://doi.org/10.1016/j.dsef.2024.100031>
- Hakam, D. F., Haryadi, F. N., Indrawan, H., Hanri, M., Hakam, L. I., Kurniawan, O., & Purnomoadi, A. P. (2024). Analyzing current trends in career choices and employer branding from the perspective of millennials within the Indonesian energy sector. *Energies*, 17(11), 2570. <https://doi.org/10.3390/en17112570>

- Indrawati, L., & Karo, M. B. (2020). Pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap perilaku pencegahan penyebaran Covid-19. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 18(1), 123–130. <https://doi.org/10.24853/jkk.18.1.123-130>
- Kirschenbaum, A. A., Rapaport, C., & Canetti, D. (2016). The impact of information sources on earthquake preparedness. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 19, 162–167. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2016.10.018>
- Lai, C.-H. (2022). Examining the paths of influence between individual motivators, information behaviors, and outcomes in disaster risk reduction. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 71, 102826. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2022.102826>
- Lestari, P. H., Juliani, E., & Rosliany, N. (2021). Hubungan efikasi diri remaja dengan pengetahuan, sikap dan praktik pencegahan infeksi COVID-19. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 6(1). <https://doi.org/10.33377/jkh.v6i1.120>
- Lestari, P. W., Agestika, L., & Dewi, G. K. (2023). Predisposing, enabling, and reinforcing factors of COVID-19 prevention behavior in Indonesia: A mixed-methods study. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 56(1), 21–30. <https://doi.org/10.3961/jpmp.22.340>
- Mariana, E. R., Sajidah, A., & Fauziah, E. (2022). Peningkatan pengetahuan masyarakat melalui pendidikan kesehatan tentang protokol pencegahan COVID-19 di Kelurahan Sungai Tiung Banjarbaru. *Jurnal Rakat Sehat*, 2(2). <https://doi.org/10.31964/jrs.v2i2.34>
- Rodríguez-González, R., Galloza, A., Medina, E. J., Oliver, V., Rodríguez, N. I., Ramos-Colón, E., Velázquez-Ferrer, M., Rivera-Alers, D., Vargas, W., & Rivera-Amill, V. (2023). Preventive measures among healthcare workers (HCWs) during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(5), 4434. <https://doi.org/10.3390/ijerph20054434>
- Setyawan, F. E. B., & Lestari, R. (2020). Challenges of stay-at-home policy implementation during the coronavirus (COVID-19) pandemic in Indonesia. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 8(2), 15–20. <https://doi.org/10.20473/jaki.v8i2.2020.15-20>
- Silalahi, V. (2022). Pengetahuan dan perilaku pencegahan COVID-19. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 12(2). <https://doi.org/10.54040/jpk.v12i2.231>
- Simanjuntak, N. H. (2021). Analisis tingkat pengetahuan masyarakat terhadap perilaku pencegahan COVID-19 di Kota Medan. *Nommensen Journal of Medicine*, 8(1). <https://doi.org/10.36655/njm.v8i1.740>
- Turell, W., Howson, A., MacDiarmid, S. A., & Rosenberg, M. T. (2020). Taking OAB seriously: A qualitative evaluation of primary care education on overactive

- bladder syndrome management. *International Journal of Clinical Practice*.
<https://doi.org/10.1111/ijcp.13604>
- Utami, R. A., Mose, R. E., & Martini, M. (2020). Pengetahuan, sikap dan keterampilan masyarakat dalam pencegahan COVID-19 di DKI Jakarta. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 4(2). <https://doi.org/10.33377/jkh.v4i2.85>
- WHO. (2020, 11 Februari). *WHO Director-General's remarks at the media briefing on 2019-nCov*. World Health Organization. Retrieved February 13, 2020, from <https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-generals-remarks-at-the-media-briefing-on-2019-ncov-on-11-february-2020>
- Wijayanti, A. R., & Fitriani, I. S. (2020). Pandemi COVID-19: Pengalaman pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) dengan kesiapan mental bagi tenaga kesehatan. *Indonesian Journal of Health Sciences*, 6(1). <https://doi.org/10.24269/ijhs.v6i1.4308>
- Yildirim, Y., Keshavarzi, G., & Aman, A. R. (2021). Can urban parks help with disaster risk reduction through educational awareness? A case study of Hurricane Harvey. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 61, 102377. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2021.102377>